

## The Urgency of Emotional Literacy Education for Elementary School Students

Seni Apriliya, Cyntia

Universitas Pendidikan Indonesia  
seni\_apriliya@upi.edu

---

### Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

---

### Abstract

*This study aims to show the urgency of emotional literacy education, especially for elementary school students. This study used the classroom ethnography method with a random selection of participants, namely students and elementary school teachers who are based in a city in West Java. Data collection techniques were carried out through observation and interviews while data analysis techniques were carried out, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions about the emotional literacy of elementary students. The results of the study show that elementary school students experience a variety of emotions; only knows his feelings without being able to express his own feelings; have not been able to manage emotions, some elementary school students have not been able to recover from emotional damage; and some elementary students express emotions in a destructive way (verbally and physically) and there is a tendency to normalize them. Thus, it is concluded that elementary school students do not yet have adequate emotional literacy. The implication is that it is necessary to carry out massive and intensive emotional literacy education for elementary school-age students and/or children through formal, non-formal, and informal educational institutions.*

**Keywords:** *emotional literacy, children, elementary school students*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan urgensi edukasi literasi emosi, terutama bagi peserta didik SD. Studi ini menggunakan metode *classroom ethnography* dengan teknik pemilihan partisipan secara acak, yaitu peserta didik dan guru SD yang berkedudukan di salah satu kota di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara sedangkan teknik analisis data yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan data tentang literasi emosi peserta didik SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SD mengalami beragam emosi; hanya mengetahui perasaannya tanpa mampu mengekspresikan perasaan dirinya; belum dapat mengelola emosi, beberapa peserta didik SD belum mampu memulihkan kerusakan emosi; serta beberapa peserta didik SD mengekspresikan emosi dengan cara destruktif (secara verbal dan fisik) dan ada kecenderungan menormalisasikannya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa peserta didik SD belum memiliki literasi emosi memadai. Implikasinya perlu dilakukan edukasi literasi emosi secara massif dan intensif bagi peserta didik dan/atau anak-anak usia SD baik melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

**Kata kunci:** literasi emosi, anak-anak, peserta didik SD

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series** p-ISSN 2620-9284  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Literasi emosi merupakan kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, kemampuan untuk mendengarkan orang lain dan berempati dengan emosi-emosi mereka, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif (Steiner & Perry, 1996). Kelima aspek tersebut merupakan interaktivitas emosi, sehingga mereka berpendapat bahwa menjadi sadar dan dapat memahami perasaan diri sendiri dan orang lain menjadikan interaksi lebih efektif, sehingga akan bermuara pada tujuan kesejahteraan hidup bersama. Definisi lain disampaikan oleh Sharp dkk., (2010) yang menyatakan bahwa literasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Literasi emosi juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan menangani bagaimana emosi berfungsi secara tepat, khususnya dalam hal emosi menginformasikan identitas, memengaruhi relasi kita terhadap norma sosial, dan memandu perhatian kita (Winans, 2020; Sharp dkk., 2010). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan mengekspresikan emosi dengan tepat yang berdampak pada perkembangan interaksi sosial.

Emosi menjadi faktor penting yang mempengaruhi pikiran individu dalam bertindak yang juga berdampak terhadap hubungan sosialnya. Hal ini terjadi karena emosi erat kaitannya dengan bagaimana cara kerja otak, faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, serta memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem lainnya dalam diri manusia (Dewi, dkk., 2020; Manizar, 2017). Oleh karena itu, emosi memberikan pengaruh signifikan bagi individu dalam hal perubahan suasana hati, keterkaitan hubungan antarmanusia, bentuk komunikasi, serta interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut berlaku untuk manusia dewasa maupun anak-anak peserta didik SD.

Penelitian dan kajian tentang emosi anak telah, sedang, dan terus dilakukan karena menimbulkan dampak signifikan pada tumbuh kembang dirinya sendiri dan lingkungan. Di antaranya survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan yang bekerja sama dengan Ikatan Psikolog Klinis Indonesia pada tahun November 2020 terhadap 15.840 peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan mental emosional (Pratiwi dkk., 2020). Adapun berdasarkan hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2019, bahwa mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar sebanyak 25 dari 37 kasus, dengan catatan aksi perundungan anak meningkat dalam kasus pengeroyokan, kekerasan seksual, fisik, psikis dan bullying, hal ini membuktikan bahwa aksi perundungan tersebut akibat rendahnya literasi emosi (Maradewa, 2019). Namun, bagaimana sebetulnya literasi emosi peserta didik SD secara otentik pada saat kegiatan pembelajaran belum terungkap secara spesifik.

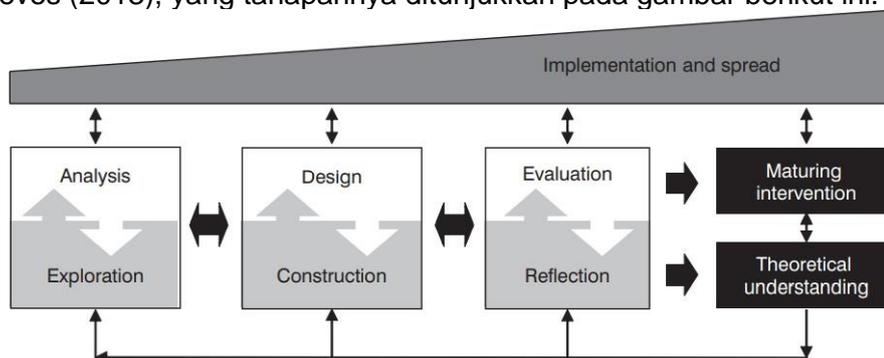
Dalam ruang lingkup pendidikan, literasi merupakan bagian penting yang perlu dikenalkan kepada peserta didik. Melalui pengalaman literasi peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dasarnya untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidupnya. Hal ini selaras dengan konsep literasi yang dimaknai sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya” (Apriliya, 2020). Tujuan literasi selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidup peserta didik. Program penunjang yang memfasilitasi pembudayaan literasi untuk peserta didik di antaranya, melalui Gerakan

Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut bertujuan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti seperti tercantum pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Pada Permendikbud tersebut juga tercantum bahwa emosi menjadi salah satu aspek yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kemendikbud, 2020) di antara tujuannya, yaitu “Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik”. Sejalan dengan hal tersebut, literasi emosi menjadi hal penting dimiliki peserta didik SD sebagai penguatan pendidikan karakter serta menunjang penumbuhan budi pekerti dan perkembangan peserta didik.

Kementerian Sosial (2019) menyatakan bahwa pada usia SD anak-anak diharapkan dapat mengembangkan perasaan mampu dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki literasi emosi. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya literasi emosi peserta didik SD. Secara spesifik pertanyaan penelitian difokuskan berdasarkan aspek literasi emosi, yaitu kemampuan mengenali, memahami, berempati terhadap emosi orang lain, mengelola dan memperbaiki kerusakan emosi, serta mengembangkan interaksi sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan Educational Design Research (EDR) berdasarkan model generik yang disampaikan oleh Mckenney & Reeves (2013), yang tahapannya ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Model Generik EDR

Tulisan ini merupakan tahapan pertama model generik EDR yang difokuskan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana sesungguhnya literasi emosi peserta didik SD. Sesuai dengan tujuan tersebut metode *classroom ethnography* dilakukan. Partisipan penelitian adalah peserta didik dan guru SD yang berkedudukan di salah satu kota di Jawa Barat dan dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Pada kegiatan observasi terdapat 34 peserta didik SD yang menjadi partisipan sedangkan pada kegiatan wawancara partisipan penelitian terdiri atas dua orang guru dan tiga belas peserta didik SD. Peserta didik diobservasi di kelas selama satu pekan untuk memperoleh data/kemunculan aspek-aspek literasi emosi selama mereka beraktivitas pada kegiatan pembelajaran. Kemudian berdasarkan temuan dan/atau catatan selama observasi, delapan peserta didik di antaranya diwawancarai sehingga diperoleh informasi dan konfirmasi otentik tentang aspek-aspek literasi emosi mereka. Terakhir, dilakukan wawancara terhadap dua orang guru guna memperoleh informasi tentang literasi emosi peserta didik menurut pandangan guru serta mengonfirmasi data hasil

observasi dan wawancara terhadap peserta didik. Setelah data terhimpun dengan memadai dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan, yaitu mereduksi data yang tidak/kurang relevan dengan indikator literasi emosi, melakukan penyajian data literasi emosi, dan menarik simpulan tentang literasi emosi peserta didik SD.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi, menunjukkan bahwa emosi peserta didik SD pada kegiatan pembelajaran relatif beragam. Di antaranya mereka menunjukkan emosi senang, marah, dan sedih. Emosi tersebut diekspresikan dengan cara positif dan negatif. Peserta didik SD mengekspresikan emosi dengan cara positif, yaitu pada saat peserta didik mengalami emosi positif. Begitu juga ketika peserta didik merasakan emosi negatif cenderung diekspresikan dengan cara negatif. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku peserta didik yang sedang marah kepada temannya. Ada yang mengekspresikan emosinya secara langsung melalui ungkapan verbal seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Observasi Aspek Menyadari Emosi

| Indikator                                  | Catatan Pengamatan   | Bukti   |
|--|--|---|
| Menyadari perasaan atau emosi diri sendiri | Peserta didik menunjukkan perasaan emosi marah yang dialaminya | Mengungkapkan emosi secara verbal dengan mengungkapkan kata “lih” dengan intonasi tinggi yang menunjukkan ungkapan rasa marah |

Ada pula peserta didik yang mengekspresikan emosi marah dan kesalnya langsung secara fisik seperti memukul atau mendorong temannya sebagaimana ditunjukkan pada hasil observasi pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Aspek Mengelola Emosi

| Indikator                            | Catatan Pengamatan  | Bukti  |
|--------------------------------------|---|--|
| Mengetahui bagaimana mengelola emosi | Peserta didik menunjukkan sikap kurang baik dalam mengelola emosi marah | Menunjukkan reaksi refleks dengan memukul atau mendorong ungkapan rasa marah/kesal |

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran biasanya emosi dan cara peserta didik mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya berlangsung dalam kurun waktu yang singkat dan kerap berakhir secara tiba-tiba, khususnya pada emosi negatif, terutama yang menunjukkan emosi marah atau kesal. Meskipun durasinya singkat dan berakhir secara tiba-tiba, tentu hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Terlebih lagi ketika ditemukan indikasi bahwa peserta didik seolah-olah menormalisasikan, menganggap hal tersebut sebagai perilaku “biasa” dan “wajar” dilakukan untuk mengekspresikan emosi dengan cara negatif. Peserta didik yang tidak dapat mengelola emosinya dengan tepat dan adaptif diindikasikan akan memberikan banyak dampak negatif, baik pada dirinya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal peserta didik atau anak usia 9-10 tahun seharusnya sudah mampu mengelola emosinya dan dapat memberikan respons baik terhadap ekspresi emosi orang lain, serta pada usia 11-12 tahun anak akan paham mengenai hal yang baik dan buruk (Ilham, 2020; Marsari dkk., 2021).

Tabel 3 Hasil Observasi Aspek Mengembangkan Interaksi Sosial

| Indikator                            | Catatan Pengamatan                                     | Bukti  |
|--------------------------------------|--|--|
| Mampu mengembangkan interaksi sosial | Peserta didik menunjukkan interaksi sosial kurang baik | Menunjukkan sikap enggan membantu temannya yang kesulitan/memerlukan bantuan ketika pembelajaran |

Oleh karena itu, akan berbeda halnya jika peserta didik memiliki literasi emosi. Karena dengan literasi emosi peserta didik akan menyadari emosi dirinya sekaligus mengelola emosinya secara adaptif sehingga berdampak baik pada interaksi sosialnya. Sebagaimana tujuan literasi emosi itu sendiri, yaitu untuk saling menghormati, mengendalikan kemarahan, dan menyelesaikan konflik sehingga peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka ketika mengeksplorasi emosi (Bibik et al., 1998). Tentunya pembiasaan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat dimulai dengan menyadari emosi yang dirasakan oleh peserta didik yang bersangkutan terlebih dahulu, kemudian setelah menyadari emosi, mereka dapat mengupayakan kemampuan mengelola emosi dengan tepat.

Hasil observasi tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap dua orang guru SD yang menyatakan bahwa emosi yang ditunjukkan peserta didik relatif beragam. Guru juga mengemukakan adanya kecenderungan bahwa emosi yang ditunjukkan peserta didik cenderung singkat. Menurut guru, peserta didik SD belum dapat mengelola emosinya dengan baik, bahkan ada yang sampai berkelahi dan sulit dilerai sehingga penyelesaian masalahnya sampai harus melibatkan orang tua peserta didik sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Kutipan Wawancara terhadap Guru tentang Literasi Emosi Peserta Didik

| Pertanyaan                                      | Jawaban   |
|---|---|
| Emosi apa yang kerap muncul pada peserta didik? | Beragam. Hampir semua emosi ada pada anak-anak. Emosinya cenderung singkat, baik emosi positif maupun emosi negatif.<br><br>Peserta didik terkadang memiliki sifat yang ditunjukkan pada beberapa orang, malu, takut... |
| Bagaimana peserta didik mengelola emosi?        | Ada yang mengelola emosinya kurang baik, jika berkelahi sulit dilerai atau sampai memanggil orang tua ke sekolah.   |

Hasil wawancara terhadap guru juga dikonfirmasi oleh hasil wawancara terhadap 13 peserta didik yang menyatakan bahwa mereka cenderung diam dan tidak dapat mengekspresikan emosinya secara lisan, cenderung hanya mengetahui adanya emosi karena terasa saja, dirasakan saja, tanpa pengetahuan dan kemampuan tentang bagaimana cara mengekspresikan emosinya. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan belum dapat memulihkan kerusakan emosinya dengan baik. Hal itu di antaranya ditunjukkan dengan peserta didik yang tidak meminta maaf kepada

temannya setelah mereka terlibat pertengkaran atau terjadi perselisihan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru yang menyatakan bahwa tidak jarang terjadi permasalahan dan perselisihan antarpeserta didik yang bermula dari kesalahpahaman dalam berinteraksi yang kemudian penyelesaiannya perlu melibatkan orang tua peserta didik. Selain itu, beberapa peserta didik juga menyampaikan tidak mengetahui bagaimana caranya berinteraksi dengan temannya sesuai emosi yang dialaminya. Hal ini ternyata juga ditemukan pada penelitian terdahulu, yakni kurangnya kemampuan mengelola emosi yang ditunjukkan peserta didik SD dalam kehidupan mereka sehari-hari (Awang, dkk., 2019).

Pada penelitian ini, data belum memadainya literasi emosi peserta didik SD tersebut teramati pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas serta didasarkan pengalaman guru selama berinteraksi dengan peserta didik sehingga aspek literasi emosi mulai dari kesadaran terhadap emosi diri sampai aspek literasi diri yang kerap teramati yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi diindikasikan dapat mempengaruhi peserta didik selama di kelas dan/atau di sekolah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Perry, dkk. (2014) bahwa emosi memiliki peran penting dalam kebutuhan dasar peserta didik saat mengikuti pembelajaran dan jika ada pengaruh emosi negatif yang tidak diatasi dengan baik dapat mengganggu proses belajar.

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil wawancara, guru juga menyarankan perlunya peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara mengelola emosi dengan baik. Manfaat praktisnya peserta didik dapat mengelola emosi dengan tepat dan secara adaptif sehingga tidak mudah menggunakan kekerasan ketika merasakan emosi, khususnya emosi marah. Sebagaimana terdapat pada kutipan wawancara pada Tabel 5.

Tabel 5 Kutipan Wawancara terhadap Guru tentang Kebutuhan Literasi Emosi

| Pertanyaan   | Jawaban  |
|--|--|
| Apa yang dibutuhkan peserta didik berkaitan dengan emosi mereka? | Perlu mengetahui bagaimana cara mengelola emosi dengan baik sehingga tidak mudah menggunakan kekerasan ketika marah. |

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik SD belum memiliki kemampuan dalam menyadari, mengelola, dan memulihkan kerusakan emosi dengan tepat, serta belum dapat mengembangkan interaksi sosial yang baik. Hal tersebut terjadi kemungkinan diakibatkan oleh banyak faktor. Menurut Syaparuddin dan Elihami (2020) hal demikian terjadi karena pada usia tersebut, terutama pada usia SD, anak cenderung bereaksi spontan sesuai emosi yang dirasakannya, dan masih belajar bagaimana mengelola emosinya. Memperhatikan pendapat tersebut indikasinya disebabkan oleh belum dilakukannya pendidikan literasi emosi secara intensif dan holistik, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ada kecenderungan para pendidik di sekolah dan orang tua di rumah tidak menerapkan edukasi pola asuh yang mengakomodasi literasi emosi. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan muatan literasi emosi guna memfasilitasi edukasi literasi emosi untuk literasi emosi peserta didik. Demikian halnya di rumah, orang tua perlu menerapkan pola asuh berorientasi literasi emosi sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi. Karena literasi emosi pada akhirnya akan memandu individu pada peningkatan kualitas hidup yang berdampak pada kualitas hidup orang lain seperti yang dikemukakan Akbağ dkk., (2016) literasi emosi merupakan kesadaran terhadap perasaan dalam rangka meningkatkan kekuatan diri dan kualitas hidup serta kualitas hidup orang-orang di sekeliling kita.

### SIMPULAN

Memperhatikan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa peserta didik SD masih belum memiliki literasi emosi memadai. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik SD belum menunjukkan aspek literasi emosi, yaitu peserta didik SD mengalami beragam emosi; hanya mengetahui perasaannya tanpa mampu mengekspresikan perasaan dirinya; belum dapat mengelola emosi secara adaptif, beberapa peserta didik SD belum mampu memulihkan kerusakan emosi; serta beberapa peserta didik SD mengekspresikan emosi dengan cara destruktif (secara verbal dan fisik) bahkan terdapat kecenderungan menormalisasikannya. Hal ini berimplikasi pada urgensi dilakukannya edukasi literasi emosi secara massif dan intensif kepada peserta didik dan/atau anak-anak usia SD. Dengan demikian, direkomendasikan kepada para pemangku kepentingan untuk melakukan edukasi literasi emosi secara holistik, baik melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbağ, M., Küçüktepe, S. E., & Özmercan, E. S. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journ Nal of Education and Training g Studies*, 4(5), 85–91. <https://doi.org/10.11114/j>
- Apriliya, S. (2020). *Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Awang, dkk., (2019). Kecerdasan Emosi Peserta Didik SD. *Profesi Pendidikan Dasar*. 41-49.
- Bibik, J. M., Edwards, K. F., & Bib, J. M. (1998). *How are You Feeling Today? Teaching for Emotional Literacy*. 6699,10–12. <https://doi.org/10.1080/10556699.1998.106033>
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162– 180.
- Kementerian Sosial. (2019). *Tahap Perkembangan Psikososial*.
- Kemendikbud. (2016). Gerakan Literasi Nasional. [Online]. Diakses dari <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>.
- Killick, S. (2006). , *Emotional Literacy at the Heart of the School Ethos*.
- Manizar, E. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal*
- Mckenney, S., & Reeves, T. C. (2013). Conducting educational design research. In *Educational Media International* (Vol. 50, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/09523987.2013.843832>
- Kemendikbud. (2016). Gerakan Literasi Nasional. [Online]. Diakses dari <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>.
- Pratiwi, I., Solihin, L., Atamadiredja, G., & Utama, B. (2020). *Risalah Kebijakan: Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa Selama Pandemi COVID-19*. 1–8.
- Perry, L., Lennie, C., & Humphrey, N. (2014). *Emotional literacy in the primary classroom: teacher perceptions and practices*. *October 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004270701576851-206>.
- Sharp, P., Sharp, P., & Service, S. P. (2010). Pastoral Care in Education Promoting Emotional Literacy: Emotional Literacy Improves and Increases Your Life. *International Journal of Personal, Social and Emotional Development*, 3944, 8–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-0122.00165>

- Steiner, C. (1996). Emotional literacy training: The application of transactional analysis to the study of emotions. *Transactional Analysis Journal*, 26(1), 31–39.
- Steiner, C. (2003). *Emotional Literacy; Intelligence with a Heart By Claude Steiner PhD Table of Contents*.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.
- Winans, A. E. (2020). *Engaging Difference Cultivating Critical Emotional Literacy: Cognitive and Contemplative Approaches to Engaging Difference*. 75(2), 150–170.